



## Tinjauan Etis Kristen Terhadap Fenomena Mentalitas *Inlander*

Arumi F. Setianing Christy<sup>1)\*</sup>, Iwan Setiawan<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Sekolah Tinggi Agama Kristen Sabda Holistik

Email: [arumifr08@gmail.com](mailto:arumifr08@gmail.com)<sup>\*)</sup>

### Abstrak

Delapan puluh tahun kemerdekaan, mentalitas *Inlander* masih sangat kuat menjerat mentalitas bangsa ini. Mentalitas ini ditandai dengan munculnya rasa tidak percaya diri atas potensi dan kemampuan diri sendiri dan lebih suka mempergunakan hasil temuan bangsa lain. Dan penyakit ini dapat menggerogoti mentalitas dan nasionalisme rakyat Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari mentalitas *Inlander*, dampak mentalitas *Inlander*, dan tinjauan etis Kristen terhadap mentalitas *Inlander*. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah *literature review* yaitu digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan bidang topik fenomena yang menarik. Dan hasil penelitian yang didapatkan adalah *mentalitas inlander* adalah sebuah bentukan kepribadian oleh karena sebuah kondisi yang membentuk cara berpikir dan cara menilai diri yang kemudian mematikan inisiatif untuk menghasilkan karya. Mentalitas *inlander* merupakan produk dari dosa. Setelah kejatuhan manusia dalam dosa, mentalitas *inlander* menjangkit manusia. Namun Firman Tuhan menyatakan bahwa hidup di dalam Dialah, maka kita dimerdekakan (Roma 6:11; 18-19), maka seharusnya orang percaya tidak lagi hidup sebagaimana hamba dosa, melainkan dibaharui hari demi hari (Kolose 3:5-17).

Kata kunci: Etis Kristen, Mentalitas, *Inlander*

### Abstract

*Eighty years after independence, the Indigenous mentality still strongly ensnares the nation's mentality. This mentality is characterized by a lack of confidence in one's own potential and abilities, and a preference for exploiting the findings of other nations. This disease can erode the mentality and nationalism of the Indonesian people. The purpose of this study is to determine the meaning of the Indigenous mentality, its impact, and a Christian ethical perspective on the Indigenous mentality. The research method used is a literature review, which is used to identify, examine, evaluate, and interpret all available research on the topic of the phenomenon of interest. And the results of the study obtained are that the Indigenous mentality is a personality formation due to a condition that shapes ways of thinking and self-assessment, which then kills the initiative to produce work. The Indigenous mentality is a product of sin. After the fall of man into sin, the Indigenous mentality infected humans. However, God's Word states that if we live in Him, we will be set free (Romans 6:11; 18-19), so believers should no longer live as slaves to sin, but should be renewed day by day (Colossians 3:5-17).*

Keywords: Christian Ethics, Mentality, *Inlander*

## PENDAHULUAN

Mental *inlander* adalah sikap mental inferior atau rendah diri akibat dari warisan kolonial, di mana seseorang merasa bangsa atau budayanya lebih rendah daripada bangsa asing. Istilah ini sebenarnya berasal dari masa penjajahan Belanda untuk menyebut pribumi

sebagai kaum kelas bawah, sehingga merasa kurang rasa percaya diri dan ketidaksadaran akan potensi diri, yang menurut studi dan masih dijumpai di Indonesia.

Saat ini, ada fenomena-fenomena menarik, diantaranya: ada kebanggaan tersendiri dirasakan bagi orang Indonesia yang dapat menempuh pendidikan di luar negeri. Mereka yang pulang ke Indonesia dengan gelar yang mereka dapatkan di luar negeri membuat perlakuan orang biasanya menjadi berbeda. Kebanggaan yang sama juga dirasakan oleh orang Indonesia tertentu yang berhasil menjadi suami atau istri dari para bule. Seperti halnya seorang pemuda asal Muntilan Jawa Tengah bernama Nur Khamid, pada akhir 2018 lalu. Pernikahan Nur Khamid dan Polly Alexandria Robinson begitu mencuri perhatian publik.<sup>1</sup> Hal ini karena Nur Khamid adalah seorang pemuda biasa, namun berhasil membuat seorang wanita dari Manchester, Inggris menjadi istrinya. Ini merupakan satu cerita dari banyak cerita warga negara Indonesia yang menikah dengan warga negara asing sekaligus menjadi kebanggaan apabila keturunannya memiliki wajah mirip dengan orang Eropa.

Ada juga orang Indonesia yang lebih ramah dan sopan kepada bangsa lain daripada kepada bangsa sendiri. Hal ini dialami Duta Besar Indonesia untuk Iran Dian Wirengjurit saat dilayani *ground staff* satu maskapai asing di Tanah Air. Dalam surat pembaca yang ia layangkan ke sejumlah media massa nasional, ia menceritakan betapa sang petugas yang orang Indonesia berlaku diskriminatif kepadanya. Pak Dubes diperlakukan sama sekali tak bersahabat. Anehnya ketika datang *customer* bule sikap sang petugas berubah sikap 180 derajat. Ia mendadak ramah, murah senyum, bahkan bisa tertawa renyah. Kecewa dengan perlakuan staf tadi, Pak Dubes melayangkan komplain lewat surat pembaca ke media massa. Menurutny ia sudah berkali-kali mengalami perlakuan semacam ini dari maskapai asing tersebut.<sup>2</sup>

Orang-orang Indonesia sangatlah bangga jika anak-anak mereka dengan fasih berbicara dalam bahasa asing, namun sama sekali tidak mampu berbahasa daerah. Bagi orang Indonesia, dapat berbahasa asing merupakan sebuah ‘kemajuan’ sehingga saat ini bermunculan sekolah-sekolah internasional yang bukan hanya mengikuti cara didik luar negeri, melainkan mempergunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Stigma ini sudah membudaya selama berpuluh-puluh tahun dan tentu sulit mengubahnya. Contoh yang lain lagi terjadi di SDN Menteng 01 Jakarta yang membuat sebuah patung dengan plakat. Pada plakat di patung itu tertulis, "Si kecil Barry bermain bersama ibunya, Ann, di daerah Menteng ini. Dia tumbuh dewasa menjadi Presiden Amerika Serikat ke-44 dan penerima Nobel Perdamaian. Barack Obama."<sup>3</sup> Tercermin kebanggaan besar hanya karena seorang Presiden Amerika Serikat ke-44 pernah tinggal di Indonesia dan sempat mengenyam pendidikan di Jakarta.

Beberapa fenomena yang terjadi merupakan contoh-contoh penyakit mental Inlander yang menjangkit mentalitas rakyat Indonesia. Mental Inlander terbentuk sebagai akibat 350 tahun dengan penjajahan atas bangsa Indonesia. Mental inlander ini marak di jaman

---

<sup>1</sup> Meika Pestaria Tumanggor, "Pernikahannya Sempat Viral Dan Heboh, Kini Nur Khamid & Istrinya Polly Alexandria Makin Romantis," n.d.

<sup>2</sup> Iwan Januar, "Mental Inlander Stadium Gawat," 17 Mei, 2014, <https://www.iwanjanuar.com/mental-inlander-stadium-gawat/>.

<sup>3</sup> Feri Agus Setyawan, "Barry Obama Kecil Dan Sekolah Menteng Itu," CNN Indonesia, n.d., <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170630151020-20-224953/barry-obama-kecil-dan-sekolah-menteng-itu>.

penjajahan. Warga pribumi yang bermental inlander ini selain gemar menjilat penjajah, juga tega menginjak-injak bangsa sendiri.<sup>4</sup> Dan setelah 80 tahun kemerdekaan, mentalitas ini pun masih sangat kuat menjerat mentalitas bangsa ini. Mentalitas ini ditandai dengan munculnya rasa tidak percaya diri atas potensi dan kemampuan diri sendiri dan lebih suka mempergunakan hasil temuan bangsa lain. Dan penyakit ini dapat menggerogoti mentalitas dan nasionalisme warga negara Indonesia.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai *Inlander*, diantaranya ditulis oleh H.M. Nasruddin Anshoriy menulis dalam sebuah buku yang berjudul Bangsa Inlander; Potret Kolonialisme di Bumi Nusantara, yang menekankan era kolonialisme yang sudah berakhir namun ternyata berganti menjadi kolonialisme internal.<sup>5</sup> Fadlyatul Zanat Sunandar dan Indah Tribanun Wulandari menulis mengenai kolonialisme belanda di Indonesia dalam perspektif teori rasial Murtadha Muthahhari, dengan penekanan pada dampak rasisme kolonial tidak hanya terlihat dalam hilangnya mobilitas sosial dan marginalisasi pribumi, tetapi juga memicu munculnya kesadaran kolektif untuk melawan penindasan berbasis ras.<sup>6</sup> Metika Zed menulis mengenai warisan penjajahan Belanda pasca kolonial, yang menekankan penjajahan Belanda masa lalu dan kemudian dampaknya pada kebijakan-kebijakan masa kini.<sup>7</sup> F. Zahrah dkk, menulis mengenai Mental Inlander, Kata siapa? Yang menekankan keberadaan mental *Inlander*.<sup>8</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, nampak bahwa fokus utamanya adalah mengenai kolonial pada masa lalu dan dikaitkan dengan dampaknya pada masa kini dalam bentuk-bentuk kebijakan-kebijakan yang terimplikasi pada Keputusan yang diambil, sedangkan fokus utama tulisan ini adalah berkenaan dengan mentalitas kolonial yang bukan hanya pada kebijakan pemimpin namun Nampak dan masih dimiliki serta terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan perorangan. Adapun tujuan penelitian ini penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari mentalitas Inlander, dampak mentalitas Inlander, dan tinjauan etis Kristen terhadap mentalitas Inlander.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah *literature review* yaitu digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan bidang topik fenomena yang terjadi. Metode *literature review* dapat dilakukan *review* dan identifikasi jurnal secara sistematis, yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah atau protokol yang telah ditetapkan.<sup>9</sup> Di mulai dari perencanaan dengan melakukan kriteria kelayakan terhadap referensi yang digunakan dengan cara

<sup>4</sup> Iwan Januar, "Mental Inlander Stadium Gawat."

<sup>5</sup> Ch HM Nasruddin Anshoriy, *Bangsa Inlander; Potret Kolonialisme Di Bumi Nusantara* (LKIS PELANGI AKSARA, 2008).

<sup>6</sup> Fadlyatul Zanat Sunandar and Indah Tribanun Wulandari, "KOLONIALISME BELANDA DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF TEORI RASIAL MURTADHA MUTHAHHARI," *Wastu Adabia* 1, no. 1 (2026): 75–81.

<sup>7</sup> Metika Zed, "Warisan Penjajahan Belanda Di Indonesia Pasca-Kolonial (Perspektif Perubahan Dan Kesenambungan)," *Diakronika* 17, no. 1 (2017): 88–103.

<sup>8</sup> Fitria Zahrah and Eko A Meinarno, "Mental Inlander, Kata Siapa?," *Prosiding Psikologi* 1, no. 01 (2021): 157–68.

<sup>9</sup> Evi Triandini et al., "Metode Systematic Literature Review Untuk Identifikasi Platform Dan Metode Pengembangan Sistem Informasi Di Indonesia," *Indonesian Journal of Information Systems* 1, no. 2 (2019): 63–77.

melakukan pencarian pada artikel jurnal nasional/internasional bereputasi, dan buku teks. Kemudian, pengumpulan data digital dan diakhiri dengan analisis data terhadap artikel-artikel yang digunakan. Pengumpulan dan evaluasi terhadap artikel penelitian berkualitas yang berkenaan dengan fenomena mentalitas *Inlander* merupakan langkah penting. Secara praktis penulis memulai dengan menjelaskan makna dari mentalitas *Inlander*, kemudian memaparkan mengenai dampak mentalitas *Inlander*, dan di bagian akhir penulis akan melakukan tinjauan etis Kristen terhadap mentalitas *Inlander*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Mentalitas Inlander

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian kata “inlander” adalah sebutan ejekan bagi penduduk asli Indonesia oleh orang Belanda pada masa penjajahan Belanda; pribumi.<sup>10</sup> Mentalitas inlander atau mental kolonial adalah internalisasi inferioritas etnis atau budaya yang dirasakan oleh suatu kelompok yang pernah dijajah dan keyakinan bahwa nilai budaya penjajah lebih unggul daripada yang dimilikinya. Istilah ini digunakan para cendekiawan pascakolonial untuk membahas dampak penjajahan secara transgenerasional se usai dekolonisasi.<sup>11</sup> K. Ramakrishna Rao, berbicara tentang kolonialisme yang juga terjadi di India menyebutkan kondisi ini sebagai ‘sindrom kolonial’. Sindrom kolonial menciptakan dan mempromosikan pola pikir yang akan merusak etos asli dan menilai terlalu tinggi bangsa lain.<sup>12</sup>

### Mentalitas *Inlander* dalam Masyarakat Indonesia

#### *Kolonialisme Masa Kerajaan hingga Kemerdekaan Indonesia*

Pada awalnya bangsa Eropa datang ke Indonesia dengan alasan murni untuk mengembangkan perdagangan. Dunia sedang mengalami percepatan dalam era globalisasi sehingga hal ini mendorong bangsa-bangsa Eropa juga semaksimal mungkin mengembangkan perdagangan. Budi daya kopi di Jawa untuk keperluan pemasaran di pasaran dunia sudah dimulai sejak awal abad-18. Perusahaan dagang Belanda di Hindia Timur (Verenigde Oost-Indische Compaigne atau VOC) menjelajah mencari barang-barang kolonial di berbagai bagian di kepulauan Nusantara, termasuk kopi. Pada mulanya mereka memborong hasil panen masyarakat petani, tetapi apa yang awalnya bersifat sebagai transaksi komersial berubah menjadi penyeteroran kopi secara paksa dengan harga yang jauh dibawah pasaran.<sup>13</sup> Kekuasaan VOC perlahan tapi pasti semakin kuat bercokol di Indonesia. Contohnya di Pulau Jawa, VOC mengambil bagian dalam perebutan kekuasaan wilayah pedalaman dataran tinggi dan sebagai ucapan terima kasihnya dilakukan perjanjian bahwa VOC akan memberikan bantuan militer dalam penumpasan pemberontakan di Jawa bagian timur namun dataran tinggi Priangan sepenuhnya merupakan hak VOC.<sup>14</sup> Hal ini menjadi jalan masuk bagi penjajah untuk

---

<sup>10</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” 2018.

<sup>11</sup> Indonesia.

<sup>12</sup> K Ramakrishna Rao, *Colonial Syndrome: The Videshi Mindset in Modern India* (DK Printworld (P) Ltd, 2019), 41.

<sup>13</sup> Jan Breman, *Keuntungan Kolonial Dari Kerja Paksa: Sistem Priangan Dari Tanam Paksa Kopi Di Jawa 1720-1870* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1.

<sup>14</sup> Breman, 10.

menguasai Indonesia. Profesor Jan Breman, seorang antropolog dan juga sejarawan ahli Indonesia yang terkemuka dan banyak mengungkap kekejaman kolonialisme Belanda di Indonesia dalam karya-karyanya mengatakan: “Namun, dari beberapa arsip yang saya temukan di Belanda ini, menunjukkan bagaimana Indonesia atau Hindia Belanda, merupakan obyek penjajahan yang mendatangkan banyak kemakmuran bagi Belanda. “Pada abad ke-17, hampir setengah dari dana anggaran pemerintah diperoleh dari hasil tanam paksa,” kata Breman. Bukan itu saja, sebuah perusahaan minyak Belanda, bahkan pernah membuat semacam laporan tentang betapa cemasnya mereka pada gerakan kemerdekaan di Indonesia. Mereka juga mengawatirkan masifnya gerakan kiri yang bahu-membahu dengan kaum nasionalis Indonesia.”<sup>15</sup>

Penjajahan Belanda di Indonesia di akhiri oleh Jepang tepat pada 9 Maret 1942, oleh karena tentara Jepang dibawah pimpinan Letnan Jendral Hitoshi Imamura memberikan ultimatum dan Belanda menyerah tanpa syarat pada Jepang. Sekalipun setelah itu Belanda masih tidak terima dan ingin kembali menjajah Indonesia, namun upaya itu tidak berhasil. Selanjutnya penjajahan atas Indonesia dilanjutkan oleh Jepang. Dalam penjajahannya, Jepang mendirikan Poetera dan menggunakan Soekarno, Hatta, Ki Hadjar Dewantara, dan K.H. Mas Mansoer untuk memimpinya. Ketika Poetera mendesak rakyat untuk mendukung pendudukan Jepang karena mereka telah berhasil membebaskan Indonesia ‘dari penjajahan berabad-abad’, Jepang memberikan peringatan keras bahwa mereka hanya menginginkan orang Indonesia membantu Jepang untuk menang perang dalam Perang Dunia II.<sup>16</sup> Sehingga melatih militer Indonesia bukan untuk kebaikan Indonesia, namun Jepang sendiri. Dan dengan dijatuhkannya Hiroshima dan Nagasaki oleh tentara Amerika, memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk memproklamirkan kemerdekaannya.

### ***Dampak Kolonialisme Terhadap Mentalitas Bangsa Indonesia***

Produk dari kolonialisme baik Belanda maupun Jepang yang paling besar terhadap Indonesia dan yang tidak dapat dituntaskan dalam satu atau dua tahun adalah terciptanya mentalitas Inlander dalam diri manusia Indonesia secara turun temurun. Hingga sekarang ini, sekalipun Indonesia tidak berada dalam jajahan negara manapun dan generasi sekarang adalah generasi yang hanya mengecap kolonialisme dari buku-buku sejarah, akan tetapi mentalitas inlander terus menjadi musuh utama bangsa Indonesia. Presiden Soekarno dalam buku karya Cindy Adams, masih begitu marah ketika mengingat para majikan Belanda yang memanggil pribumi dengan sebutan ‘Inlander’ (yang seperti sudah kita ketahui bahwa sebutan itu adalah sebuah ejekan) bahkan dengan bentakan kasar “*Hai, Inlander goblok*” atau “*Inlander kotor.*”<sup>17</sup>

Presiden Soekarno sendiri telah merasakan pahit getirnya perlakuan diskriminatif atau rasialisme yang dilakukan penjajah. Praktik merendahkan derajat manusia ini telah dilakukan kaum kulit putih terhadap rakyat pribumi. Pada masa kecil Soekarno, anak-anak Belanda yang tidak mau bermain dengan anak-anak pribumi yang dianggap bodoh dan kotor dan seringkali

<sup>15</sup> Zahrah and Meinarno, “Mental Inlander, Kata Siapa?”

<sup>16</sup> Nino Oktorino, *Konflik Bersejarah-Ensiklopedi Pendudukan Jepang Di Indonesia* (Elex Media Komputindo, 2013).

<sup>17</sup> Sigit Aris Prasetyo, *Bung Karno Dan Revolusi Mental* (Penerbit Imania, 2017), 248.

mengolok mereka merupakan hal yang lumrah.<sup>18</sup> Suatu kali Bung Karno bertemu dengan seroang petani gurem yang bernama Marhaen. Pertemuan tersebut memunculkan paham Marhaenisme. Marhaen adalah mereka yang dieksploitasi oleh karena tidak menguasai faktor produksi. Marhaen itu adalah kemiskinan itu sendiri.<sup>19</sup> Atau yang sering kita sebut *wong cilik* Inilah hasil dari kolonialisme itu sendiri. Kaum proletary, sebagai kelas adalah hasil langsung dari kapitalisme dan imperialisme. Mereka adalah kenal akan pabrik, kenal akan mesin, kenal akan listrik, kenal akan cara produksi kapitalisme dan kenal akan segala kemodernannya abad-20. Akan tetapi kapitalisme justru menyengsarakan dan membuat para proletar ini menjadi menderita.<sup>20</sup> Tidak hanya di bidang politik dan ekonomi, namun juga di bidang pendidikan, diskriminasi sangat bisa dirasakan. Soekarno berhasil masuk ke Hoogere Burger School, yaitu sekolah yang diperuntukkan anak-anak Belanda, yang bisa berkesempatan masuk universitas Belanda, namun ia seringkali pulang dalam kondisi babak belur karena perlakuan-perlakuan sebagai ‘inlander’.<sup>21</sup> Pemerintah Belanda benar-benar menganggap penduduk pribumi seperti budak-budak atau masyarakat kelas rendah. Kaum laki-laki dan perempuan dipaksa bekerja untuk kepentingan pemerintah kolonial, mereka dipaksa meninggalkan rumah untuk bekerja sebagai budak di pulau-pulau seberang. Mereka dipaksa bekerja keras di kebun nila sekalipun mereka harus melahirkan diperkebunan. Pemerintah Kolonial Belanda menggunakan berbagai cara untuk membentuk mentalitas inlander dan inferior kepada rakyat jajahannya sebagai upaya menancapkan imperialisme. Rakyat pribumi dicekoki dengan berbagai hal, bahkan dogma dan peraturan sehingga bangsa Indonesia yakin bahwa mereka terlahir sebagai bangsa yang bodoh dan terbelakang dan sebaliknya, bangsa kulit putih Eropa lebih unggul segala-galanya.<sup>22</sup>

Imperialisme oleh bangsa penjajah juga ada di dalam impor barang-barang. Kedatangan Jepang ke Indonesia disambut baik pribumi karena memiliki harapan Jepang akan datang sebagai pembebas mereka. Jepang datang dengan memasukkan barang-barang dagangan ke Indonesia dengan harga yang sangat murah. Dalam bukunya berjudul Pokok-pokok Ajaran Marhaenisme, Soekarno berkata: “Jepang di mata saudara ini adalah suatu *deus ex machina*, suatu dewa penolong yang datang dari langit, bagi kaum marhaen yang kini begitu kekurangan uang...”<sup>23</sup>

Sebelum datang Penjajah, Indonesia memiliki perusahaan-perusahaan pertenungan dan barang-barang lain. Kemampuan untuk memproduksi barang-barangnya sendiri dimiliki bangsa Indonesia. ini adalah kondisi sebelum sistem tanam paksa yang dibudayakan Belanda kepada Indonesia. Sistem tanam paksa yang membuat Indonesia menderita dan membentuk pribadi budak telah membuat makmur Belanda. Rotterdam menjadi makmur, Amsterdam menjadi besar dan di Twente berdiri industri kain yang asap cerobongnya menutup angkasa. Kain-kain dari Twente berkualitas lebih bagus dan lebih murah.<sup>24</sup> Demikian juga produk-produk Jepang. Sangat disukai rakyat Indonesia dalam konteks kondisinya. Ingin merasakan barang berkualitas juga, namun miskin. Dalam produk-produk penjajah menjadi pilihan yang

---

<sup>18</sup> Prasetyo, 249.

<sup>19</sup> Soekarno, *Pokok-Pokok Ajaran Marhaenisme Menurut Bung Karno* (Media Pressindo, 2019), 8.

<sup>20</sup> Soekarno, 37.

<sup>21</sup> Prasetyo, *Bung Karno Dan Revolusi Mental*, 251.

<sup>22</sup> Prasetyo, 252.

<sup>23</sup> Soekarno, *Pokok-Pokok Ajaran Marhaenisme Menurut Bung Karno*, 80.

<sup>24</sup> Soekarno, 83.

tepat. Namun hal ini tanpa sadar memiliki *side effect* yang mengerikan dan berjangka panjang. Perusahaan-perusahaan anak-anak pribumi mengalami kemunduran, daya menghasilkan menjadi mati sama sekali, kepandaian dan kemampuan berkarya hancur sama sekali. Imperialisme industrialisme asing itu telah merebut tiap-tiap akar dari daya menghasilkan ekonomis kita menjadi debu, memerosotkan rakyat Indonesia menjadi suatu rakyat yang selalu hidup dengan memakai barang-barang luar negeri. Kalau nanti Indonesia sudah merdeka, rakyat Indonesia jadi masih *menggandol* pada Twente terus menerus.<sup>25</sup> Inilah dampak-dampak yang tentu saja tidak dapat diputus dalam satu dua hari. Karena mengonsumsi barang-barang luar negeri menjadi budaya bangsa Indonesia hingga kini, yang sudah merdeka selama 73 tahun. Dalam bukunya yang berjudul “*Culture and Imperialism*” Edward W. Said dalam buku Bung Karno dan Revolusi Mental berusaha menggali hubungan antara imperialisme dan budaya “Inlander” pada abad 18 hingga 20. Menurutnya, mentalitas “jongoisme” inilah yang menyebabkan kolonialisme dapat bertahan ratusan tahun di negara-negara terjajah.<sup>26</sup> Mentalitas inlander sengaja dibentuk atau diciptakan penguasa (kolonial) secara sistematis dan terus menerus, secara politik, sosial, budaya sehingga mendarah daging hingga dituturkan kepada generasi berikutnya.<sup>27</sup> Inilah sebabnya mungkin sampai hari ini selalu dapat ditemukan perilaku-perilaku yang mencerminkan mentalitas inlander sekalipun Indonesia sudah tidak mengalami jajahan dari Belanda maupun Jepang.

### ***Inferiority Complex***

*Inferiority complex* sering kali dilihat sebagai dinamika psikologis personal, fenomena ini tidak lahir di ruang hampa. Rasa rendah diri yang dialami individu sering kali merupakan cerminan dari konstruksi sosial yang lebih besar pada tingkat kolektif dan struktural. Mentalitas inlander merupakan sebuah penyakit sosial yang bersifat kronologis sistemik. Dalam tinjauan psikologis, sulitnya menghilangkan penyakit sosial ini dalam masyarakat adalah karena mentalitas inlander berlatar belakang dari sebuah kondisi psikologis yang dikenal dengan istilah *Inferiority complex*.

Menurut Lanre Ajiboye, untuk dapat memahami istilah *inferiority complex* maka perlu dilihat dari komponen kata yang membentuknya, sebagai berikut: *Inferiority* – suatu keadaan inferior, sesuatu atau seseorang yang lebih rendah pangkat, status sosial, kepentingan, kualitas, dll dalam kaitannya dengan orang lain. Sedangkan *complex* mengandung pengertian keadaan mental yang tidak normal yang merupakan hasil dari pengalaman masa lalu atau kecenderungan yang ditekankan. Sehingga diperoleh makna *Inferiority complex* adalah suatu keadaan pikiran dimana seseorang memiliki perasaan tidak sehat yang lebih rendah daripada orang lain.<sup>28</sup> Sedangkan Adler menggunakan istilah *Inferiority complex* untuk menggambarkan keadaan perasaan harga diri kurang yang senantiasa mendorong individu

<sup>25</sup> Soekarno, 84–85.

<sup>26</sup> Edward W Said and David Barsamian, *Culture and Resistance: Conversations with Edward W. Said* (South End Press, 2003).

<sup>27</sup> Prasetyo, *Bung Karno Dan Revolusi Mental*, 253.

<sup>28</sup> Lanre Ajiboye, *Inferiority Complex: A Seemingly Harmless Personality Blemish of Grave Societal Consequences* (Trafford Publishing, 2014), 14.

untuk kompensasi mencapai keunggulan perilaku yang merupakan suatu upaya untuk mencapai keseimbangan.<sup>29</sup>

Berakhirnya era kolonialisme dan imperialisme di tanah air memang bukan dalam waktu sekejap. Jika di era tersebut adalah era dimana bangsa Indonesia mengalami jajahan dari bangsa asing, justru sekarang kolonialisme terjadi oleh bangsa kita sendiri (Kolonialisme internal). Bukan memberdayakan bangsa sendiri, justru yang terjadi adalah memperdayai (Profiting from) *wong cilik*. Sebab selain munculnya “kolonialisme internal” yang ditandai dengan maraknya *abuse of power* dan *moral hazard* yang justru dilakukan oleh pemegang kekuasaan, masyarakat juga dikepong oleh kapitalisme global dan gaya hidup konsumeristik yang diprakarsai justru oleh para elite politik.<sup>30</sup> Sehingga mentalitas inlander adalah sebuah bentukan kepribadian oleh karena sebuah kondisi. Hal ini membentuk cara berpikir dan cara menilai diri yang kemudian mematikan inisiatif untuk menghasilkan karya. Orang yang bermental tuan akan selalu memikirkan untuk menghasilkan sebuah produk, namun mentalitas budak akan menuntut orang menikmati produk.

Pada tingkat kolektif, inferiority complex termanifestasi dalam bentuk mentalitas kelompok (collective mentality). Masyarakat secara sadar atau tidak menginternalisasi standar kesuksesan atau kecantikan yang diimpor dari kelompok dominan. Akibatnya, muncul fenomena *outgroup favoritism*, di mana produk, budaya, atau pemikiran asing dianggap selalu lebih superior daripada produk domestik, yang pada akhirnya mengikis kebanggaan identitas lokal. Secara struktural, *inferiority complex* dilestarikan melalui institusi formal. Sebagai contoh, ketimpangan akses pendidikan dan segmentasi pasar kerja menciptakan bias kelas. Ketika kelompok marginal secara sistemik ditempatkan pada posisi pekerjaan berupah rendah atau akses fasilitas yang minim, struktur ini mengirimkan pesan implisit bahwa mereka adalah 'warga kelas dua'. Narasi media yang melanggengkan stereotip negatif terhadap kelompok tertentu juga mempertegas inferioritas ini secara masif dan legal.

### **Tinjauan Etis Kristen Terhadap Mentalitas Inlander**

Slavery atau perbudakan adalah sebuah aturan sosial yang membenarkan individu-individu yang diserahkan untuk melayani dan diperlakukan sebagai hak milik orang lain. Dalam budaya Yunani, budak yang bekerja sebagai pelayan rumah mendapat hak lebih baik, namun di Roma pada budak seringkali harus hidup menderita.<sup>31</sup> Bahkan mereka bebas diperjualbelikan. Dalam Perjanjian Lama pun menjelaskan tentang adanya perbudakan dan mentalitas perbudakan. Di tahun 1876 SM, Yakub bermigrasi ke Mesir bersama dengan 70 anggota keluarganya. Pada waktu itu, Yusuf menjadi mangkubumi di Mesir, berusia 40 tahun dan Yakub berusia 130 tahun.<sup>32</sup> Setelah itu, diceritakan dalam Keluaran 1, bangkit seorang raja baru yang memerintah Mesir dan tidak mengenal Yusuf, serta sangat tidak aman dengan

---

<sup>29</sup> Nur Laili Amilatul Fadilah Fadilah, “Pengaruh Perasaan Inferioritas Dan Superioritas Dalam Mencapai Prestasi Belajar Menurut Teori Alferd Adler” (Ma alah Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

<sup>30</sup> HM Nasruddin Anshoriy, *Bangsa Inlander; Potret Kolonialisme Di Bumi Nusantara*, 13.

<sup>31</sup> Mahsyar Mahsyar and Abdul Muqtadir, “Revitalisasi Pembebasan Budak Gaya Baru: Telaah Konsep Dan Dinamika Sosial,” *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal* 3, no. 2 (2025): 263–76.

<sup>32</sup> Abraham Park, *Sejarah Penebusan: Pertemuan Yang Terlupakan* (Jakarta: Grasindo & Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2011), 153.

keberadaan Israel yang memiliki jumlah yang lebih banyak dari bangsa mereka sendiri (Kel. 1:8-10).

Perbudakan Israel di tanah Mesir yang hidup dalam penderitaan dan perbudakan sebagai orang asing di suatu negeri yang bukan kepunyaan mereka, yaitu Mesir, selama 400 tahun, dan pada akhirnya Allah melaksanakan pekerjaan besar, yaitu Eksodus, di tahun 1446 SM dan membawa mereka ke tanah Kanaan.<sup>33</sup> Perbudakan bangsa Israel ke Mesir memang membuat bangsa itu kehilangan kebebasannya dan hidup dalam penderitaan, akan tetapi juga cukup untuk membuat mereka dalam kondisi ‘*comfort zone*’ yang kemudian membentuk mentalitas inlander bangsa ini. Apa buktinya? kel. 5:1-24, Tuhan memerintahkan Musa untuk membawa keluar bangsa Israel agar mereka dapat mempersembahkan korban kepada Allah Abraham, Ishak, dan Yakub, nenek moyang mereka. Musa menghadap Firaun untuk meminta persetujuannya. Firaun adalah seorang pemimpin yang lalim. Yang dimaksudkan dalam bagian ini adalah suatu peziarahan. Suatu tuntutan yang wajar dari pihak Allah Israel, yang mungkin tidak ditolak oleh Firaun, jika saja ia punya sedikit takut akan Allah.<sup>34</sup> Namun sebaliknya Firaun Firaun menolak dan menyuruh Musa dan Harun mengerjakan tugas mereka (Kel. 5:4-5). bahkan ia memerintahkan untuk mempersulit orang Israel bahkan menyuruh untuk memukuli mandor-mandor Israel (Kel. 5: 6-14). Bagaimana reaksi orang Israel? Menyalahkan Musa dan Harun dan Musa sebaliknya menyalahkan Tuhan. Oposisi dari dalam jajaran umat Allah seringkali lebih sulit untuk ditanggung daripada penganiayaan yang berasal dari luar.<sup>35</sup> Secara eksplisit mentalitas inlander yang terbentuk kuat dalam kurun 400 tahun membuat mereka tidak dapat Allah sebagai Tuan yang sejati yang sedang menyiapkan skenario pembebasan bagi mereka karena memang mungkin mereka sudah kehilangan nilai diri sebagai manusia yang istimewa.

Bukti kedua mental inlander bangsa Israel adalah ketika mereka berada di Mara dan Elim (Kel. 15:22-27). Secara fisik, mereka sudah tidak menjadi budak Mesir, namun ketika sedikit penderitaan (yang tidak ada apa-apanya dibanding penderitaan Mesir), mereka bersungut-sungut kepada Musa. Sungut-sungut merupakan bentuk manifestasi dari mentalitas budak. Oleh karena mereka merasakan penderitaan akan tetapi tidak sanggup untuk keluar dari penderitaan tersebut, maka mereka hanya bisa bersungut-sungut.

Di dalam Perjanjian Baru, Yesus berulang kali berbicara tentang Kerajaan Sorga dan keselamatan yang menjadi tujuan kedatanganNya dalam dunia, yaitu untuk membebaskan mereka bukan hanya perbudakan fisik, namun mentalitas perbudakan yang tercipta akibat perbudakan dosa yang berujung pada maut. Itu sebabnya Ia tidak datang seperti sosok Daud sebagai Raja di dunia yang hebat. Ia berfokus memerangi penguasa kerajaan angkasa, yaitu iblis. Paulus dalam Rom. 6:20-23, mengatakan bahwa dosa memperhamba manusia. “*Sebab waktu kamu hamba dosa, kamu bebas dari kebenaran*” (Rom. 6:20). Pada masa Paulus, hamba tidak mempunyai waktu bagi dirinya sendiri, setiap waktu adalah milik tuannya. Sehingga pikiran Paulus mengenai ayat diatas adalah pada waktu itu kamu adalah hamba

---

<sup>33</sup> Park, 153.

<sup>34</sup> Charles F Pfeiffer and Everett F Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol. 1* (Malang: Gandum Mas, 2015), 166.

<sup>35</sup> William MacDonald, *Believer's Bible Commentary* (Thomas Nelson, 2016), 87.

dosa. Sehingga dosa menguasai dirimu. Pada waktu itu kamu tidak dapat membicarakan lain daripada berbuat dosa.<sup>36</sup>

Contoh tokoh alkitab yang tidak memiliki mentalitas inlander adalah Yusuf. Di dalam Kejadian 39:1-6, adalah suatu masa dalam hidupnya, dimana Potifar memberikan kepercayaan penuh kepadanya. Tidak dijumpai sama sekali bahwa untuk mendapat kepercayaan Potifar, Yusuf menjilat tuannya tersebut, justru Kej. 39:2 dikatakan, *“Tetapi Tuhan menyertai Yusuf, sehingga ia menjadi seorang yang selalu berhasil dalam pekerjaannya...”* mentalnya adalah mental pemenang dan pejuang, sehingga ia tidak melewatkan pekerjaannya dan berusaha berambisi untuk menjadi yang terbaik dengan cara cepat. Yusuf berjerih lelah dan tidak bersikap menjilat tuannya. Potifar mempercayakan semua kepunyaannya kepada Yusuf, namun juga tidak didapati Yusuf bersikap arogan dan menindas. Kepahitan beberapa waktu dengan saudaranya dan kehidupan penjara, tidak menjadikannya sebagai seorang yang arogan dan pembalas dendam. Dan sekalipun Yusuf pernah menjadi seorang budak, namun kolonialisme yang dilakukan terhadapnya tidak membuat mentalitasnya terjajah. Hal ini terjadi karena Tuhan yang menyertainya (Kej. 39:2, 41:38).

Mentalitas budak terbentuk pada diri seseorang, jika ia terlarut dalam sebuah kondisi yang merendahkan dirinya. Memang, perbudakan merupakan salah satu dampak dari kejatuhan manusia dalam dosa. Kejatuhan manusia menimbulkan munculnya keserakahan dan keinginan untuk menguasai orang lain serta mengeksploitasinya. Penguasaan terhadap orang lain dan menjadikan orang lemah di hadapannya merupakan akibat dari keberdosaan manusia dan situasi politis dalam dunia. Karena itu, kehadiran sosok pemimpin yang tidak eksploitatif dan takut Tuhan serta teguh menjaga integritas dapat meminimalkan dan tidak meneruskan praktik kolonialisme walaupun faktanya perbudakan di jaman modern ini masih sangat masif dengan transformasi bentuk yang berbeda dari jaman dulu. Itulah sebabnya orang-orang yang memiliki mentalitas inlander masih banyak dan tidak mudah dikikis.

Gereja perlu mengambil bagian untuk menyuarakan kebenaran Allah di tengah sistem yang menindas, memulihkan martabat manusia, serta menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan sosial. Dalam kesaksian Alkitab, para nabi yang dipanggil dalam masa-masa pembuangan Israel berupaya melakukannya, sekalipun tidak langsung mengubah keadaan. Seperti yang dilakukan nabi Yesaya, Amos dan Mikha, saat mereka menyuarakan dengan lantang tentang penindasan terhadap orang yang miskin, eksploitasi sesama orang Yahudi, teguran kepada pemerintah yang memiliki sistem perpajakan yang justru semakin memiskinkan orang. Demikian Gereja perlu berdaya untuk tidak hanya fokus pada aktivitas agamawi, namun memberikan kesadaran kepada orang percaya untuk menyadari praktik mentalitas inlander yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Gereja dapat membangun solidaritas dalam komunitas jemaatnya agar memiliki cara pandang baru yang mengutamakan perdamaian, kasih kepada sesama dan bukan memanfaatkan orang lain demi kepentingannya.

---

<sup>36</sup> William Barclay, “Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma,” *Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 2003, 137.

## KESIMPULAN

Mentalitas Inlander merupakan sebuah penyakit sosial di kalangan masyarakat Indonesia hingga saat ini, sekalipun penjajahan Belanda dan Jepang sudah berlalu puluhan tahun yang lalu. Mentalitas inlander merupakan buah dari imperialisme. Kaum penjajah dalam segala aspek hidup pribumi berusaha membentuk mentalitas inlander dan inferior kepada Indonesia, baik melalui pemikiran, nilai diri, sosial, politik dan secara fisik. Sehingga inlander menjadi sebuah budaya yang kemudian mendarah daging pada keturunan-keturunan. Maka dapat dilihat bahwa sekarang tanpa sadar masyarakat Indonesia selalu punya stigma bahwa bangsa Eropa lebih cerdas, lebih unggul secara fisik, lebih makmur dan lainnya. Dan mentalitas inlander dan inferiority menjangkit orang-orang awam yang menganggap diri sebagai wong cilik yang tidak dianggap dalam masyarakat. Namun kekristenan mengajarkan bahwa mentalitas inlander dan inferior merupakan produk dari dosa. Dan mentalitas yang membudaya ini dapat diubah ketika seorang benar-benar menerima Kristus dan mengalami pembaharuan hati, pikiran dan seluruh hidupnya. Karena di dalam Kristus mentalitas yang dibangun adalah mentalitas yang lebih dari orang-orang yang menang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajiboye, Lanre. *Inferiority Complex: A Seemingly Harmless Personality Blemish of Grave Societal Consequences*. Trafford Publishing, 2014.
- Barclay, William. "Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma." *Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 2003.
- Breman, Jan. *Keuntungan Kolonial Dari Kerja Paksa: Sistem Priangan Dari Tanam Paksa Kopi Di Jawa 1720-1870*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Fadilah, Nur Laili Amilatul Fadilah. "Pengaruh Perasaan Inferioritas Dan Superioritas Dalam Mencapai Prestasi Belajar Menurut Teori Alferd Adler." *Ma alah Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2021.
- Feri Agus Setyawan. "Barry Obama Kecil Dan Sekolah Menteng Itu." *CNN Indonesia*, n.d. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170630151020-20-224953/barry-obama-kecil-dan-sekolah-menteng-itu>.
- HM Nasruddin Anshoriy, Ch. *Bangsa Inlander; Potret Kolonialisme Di Bumi Nusantara*. LKIS PELANGI AKSARA, 2008.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 2018.
- Iwan Januar. "Mental Inlander Stadium Gawat." 17 Mei, 2014. <https://www.iwanjanuar.com/mental-inlander-stadium-gawat/>.
- MacDonald, William. *Believer's Bible Commentary*. Thomas Nelson, 2016.
- Mahsyar, Mahsyar, and Abdul Muqtadir. "Revitalisasi Pembebasan Budak Gaya Baru: Telaah Konsep Dan Dinamika Sosial." *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal* 3, no. 2 (2025): 263–76.
- Meika Pestaria Tumanggor. "Pernikahannya Sempat Viral Dan Heboh, Kini Nur Khamid & Istrinya Polly Alexandria Makin Romantis," n.d.
- Okotorino, Nino. *Konflik Bersejarah-Ensiklopedi Pendudukan Jepang Di Indonesia*. Elex Media Komputindo, 2013.
- Park, Abraham. *Sejarah Penebusan: Pertemuan Yang Terlupakan*. Jakarta: Grasindo & Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2011.
- Pfeiffer, Charles F, and Everett F Harrison. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol. 1*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Prasetyo, Sigit Aris. *Bung Karno Dan Revolusi Mental*. Penerbit Imania, 2017.
- Rao, K Ramakrishna. *Colonial Syndrome: The Videshi Mindset in Modern India*. DK

- Printworld (P) Ltd, 2019.
- Said, Edward W, and David Barsamian. *Culture and Resistance: Conversations with Edward W. Said*. South End Press, 2003.
- Soekarno. *Pokok-Pokok Ajaran Marhaenisme Menurut Bung Karno*. Media Pressindo, 2019.
- Sunandar, Fadlyatul Zanat, and Indah Tribanun Wulandari. "KOLONIALISME BELANDA DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF TEORI RASIAL MURTADHA MUTHAHHARI." *Wastu Adabia* 1, no. 1 (2026): 75–81.
- Triandini, Evi, Sadu Jayanatha, Arie Indrawan, Ganda Werla Putra, and Bayu Iswara. "Metode Systematic Literature Review Untuk Identifikasi Platform Dan Metode Pengembangan Sistem Informasi Di Indonesia." *Indonesian Journal of Information Systems* 1, no. 2 (2019): 63–77.
- Zahrah, Fitria, and Eko A Meinarno. "Mental Inlander, Kata Siapa?" *Prosiding Psikologi* 1, no. 01 (2021): 157–68.
- Zed, Mestika. "Warisan Penjajahan Belanda Di Indonesia Pasca-Kolonial (Perspektif Perubahan Dan Kesenambungan)." *Diakronika* 17, no. 1 (2017): 88–103.